STUDIA ISLAMIKA

INDONESIAN JOURNAL FOR ISLAMIC STUDIES

Volume. 14, number. 2, 2007

NEW APPROACHES IN INTERPRETING THE QUR'AN IN CONTEMPORARY INDONESIA

Izza Rohman

SHARĪ'AH AND THE POLITICS OF PLURALISM IN INDONESIA

Ratno Lukito

MUSLIM RESPONSES TO THE COMMUNIST REVIVAL IN INDONESIAN POLITICS

Ahmad Suhelmi

ISSN 0215-0492

STUDIA ISLAMIKA

Indonesian Journal for Islamic Studies
Vol. 14, no. 2, 2007

EDITORIAL BOARD:

M. Quraish Shihab (UIN Jakarta)
Taufik Abdullah (LIPI Jakarta)
Nur A. Fadhil Lubis (IAIN Sumatra Utara)
M.C. Ricklefs (Melbourne University)
Martin van Bruinessen (Utrecht University)
John R. Bowen (Washington University, St. Louis)
M. Atho Mudzhar (IAIN Yogyakarta)
M. Kamal Hasan (International Islamic University, Kuala Lumpur)
M. Bary Hooker (Australian National University, Australia)
Virginia Matheson Hooker (Australian National University, Australia)

EDITOR-IN-CHIEF
Azyumardi Azra

EDITORS
Saiful Mujani
Jamhari
Jajat Burhanuddin
Fu'ad Jabali
Oman Fathurahman

ASSISTANT TO THE EDITORS
Heni Nuroni

ENGLISH LANGUAGE ADVISOR
Cheyne Scott

ARABIC LANGUAGE ADVISOR
Masri Elmahsyar Bidin

COVER DESIGNER
S. Prinka

STUDIA ISLAMIKA *(ISSN 0215-0492) is a journal published by the Center for the Study of Islam and Society (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta (STT DEPPEN No. 129/SK/DITJEN/PPG/STT/1976). It specializes in Indonesian Islamic studies in particular, and South-east Asian Islamic Studies in general, and is intended to communicate original researches and current issues on the subject. This journal warmly welcomes contributions from scholars of related disciplines.*

All articles published do not necessarily represent the views of the journal, or other institutions to which it is affiliated. They are solely the views of the authors. The articles contained in this journal have been refereed by the Board of Editors.

STUDIA ISLAMIKA *has been accredited by The Ministry of National Education, Republic of Indonesia as an academic journal (SK Dirjen Dikti No. 23a/DIKTI/2004).*

Murodi

Al-Amr bi al-Ma'rūf wa al-Nahy 'an al-Munkār: Dirāsah fī Arāi al-'Ālim HAMKA fī Tafsīr al-Azhar

Abstraksi: *Among Muslims the term* amar makruf nahi mungkar *(promoting good and preventing vice) is frequently used as a kind of motto for Islamic* dakwah. *This term has been studied by a good number of Islamic scholars—both classical and contemporary—including Ibn Taymiyah in his work* amar makruf nahi mungkar . *The Mu'tazilites interpreted it to fall within the category of* al-Ushūl al-Khamsah, *(the five principles of belief). In fact, for the Mu'tazilites the doctrine of* amar makruf nahi mungkar *is held to be a part of faith, to the point that* amar makruf nahi mungkar *must be enforced when necessary. Because of this, theological groups in the past have resorted to acts of violence in carrying out their duty of* amar makruf nahi mungkar, *even though this is done only as a last resort when there are no other means.*

Other groups in Indonesia that often refer to the term amar makruf nahi mungkar *include the mainstream organizations such as Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama (NU). This term is generally interpreted by the mainstream organizations as a* dakwah *concept, that is, in terms of calling on Muslims to do good deeds and prevent sinful acts. While more 'hard-line' groups might be inclined to resort to violence under the guise of* jihad *and* amar makruf nahi mungkar *to achieve their objectives, both Muhammadiyah and NU prefer to use* amar makruf nahi mungkar *as the basis of their struggle, which is through peaceful means (i.e. through* dakwah*).*

Essentially, for almost all dakwah *movements the term* amar makruf nahi mungkar *is the primary theme. Many Indonesian Islamic scholars have studied this issue, one of the best examples being Buya Hamka, who wrote the* Al-Azhar Tafsir. *This work has become one of the primary resources for Muslim scholars, especially among Muhammadiyah scholars, in studying tafsir of the Qur'an. This work, which prior to the writing of other notable tafsir works (such as* Tafsir al-Misbah *by Quraish Shibab) was viewed to be the best of its kind in Indonesia. This* tafsir *work is noe of Buya Hamka's monumental achievement and has become a source of pride for Indonesian Muslims.*

The methods used by Hamka in interpreting verses of the Qur'an include the tahlilī *method and approaches of* tafsīr bil ma'tsūr *and* tafsīr bil ma'qūl. *Besides these, the characteristics of the* tafsīr *is social* tafsīr, *which are known through the term* tafsīr al-adabiīal-ijtimā'ī, *that is, one form of* tafsīr *that focuses on the substance from the formulation of the text of the Qur'an, focusing on the meaning of the specific text in relation to issues that are relevant to society. For example, when Hamka interpreted verses regarding* amar makruf nahi mungkar, *he always used this approach. In this context, Hamka always interpreted the word '*makruf*' to mean 'that which is deemed appropriate by society in general'. The word '*mungkar*' is interpreted with the opposite meaning, that is, 'something which society in general deems inappropriate'. Hamka always prioritized* amr makruf *over* nahi mungkar. *This was because, according to him, it was through the prior that the perfect Muslim community could be achieved.*

Murodi

Al-Amr bi al-Ma'rūf wa al-Nahy 'an al-Munkār: Dirāsah fī Arāi al-'Ālim HAMKA fī Tafsīr al-Azhar

Abstraksi: *Di kalangan masyarakat Muslim, istilah* amr ma'rūf nahyī munkar *cukup populer. Istilah tersebut acapkali dipakai sebagai motto dakwah Islam, seperti ketika orang atau sekelompok masyarakat Muslim melakukan gerakan perlawanan menentang ketidakadilan.*

Dalam nomenklatur Islam, baik klasik maupun modern, istilah amr ma'rūf nahyī munkar *sudah sering dikaji, di antaranya oleh para teolog seperti Ibn Taymiyah dalam buku kecilnya* al-Amru bi al-Ma'rūf wa al-Nahyī an al-Munkar. *Kaum Mu'tazilah telah memasukkan isu tersebut ke dalam kategori* al-Ushūl al-Khamsah, *atau lima dasar keyakinan, sebagaimana kaum Syi'ah memasukkan jihad ke dalam rukun iman. Bahkan, bagi kaum Mu'tazilah, doktrin* amr ma'rūf nahyī munkar *dipegang benar sebagai bagian dari keimanan mereka, sehingga mereka berpendapat bahwa* amr ma'rūf nahyī munkar *harus ditegakkan secara konsekuen. Karena itu, aliran teologi ini pernah melakukan cara-cara kekerasan dalam menegakkan* amr ma'rūf nahyī munkar, *meskipun itu dilakukan hanya pada batas-batas terakhir bila tidak ditemukan cara-cara yang lebih baik.*

Sementara itu, kelompok lain di Indonesia yang mengambil istilah amr ma'rūf nahyī munkar *adalah organisasi massa Islam, seperti Muhamadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU). Pengambilan istilah ini dikarenakan adanya kesamaan doktirn yang dipergunakan di dalam paham Muhamadiyah, dan Nahdlatul Ulama, yaitu ke-Esaan Tuhan (*tauḥīd*). Istilah* amr ma'rūf nahyī munkar *dalam organisasi massa Islam Indonesia ditafsirkan sebagai konsep dakwah, yakni menyeru pada kebaikan dan mencegah keburukan. Jika kelompok Syi'ah lebih memperhatikan konsep jihad yang kerap diwujudkan ke dalam bentuk perjuangan bersenjata, baik*

Muhammadiyah maupun NU lebih suka mengambil amr ma'rūf nahyī munkar *sebagai dasar perjuangan dengan jalan damai yang disebut dengan dakwah.*

Istilah amr ma'rūf nahyī munkar *kemudian menjadi tema utama dalam setiap gerakan dakwah yang dilakukan umat Islam. Banyak ulama Indonesia yang melakukan kajian mengenai hal tersebut yang dituangkan ke dalam karya mereka. Salah satu karya penting ulama Indonesia dalam bentuk tafsir adalah* Tafsir al-Azhar *oleh Buya Hamka. Karya ini menjadi salah satu bahan rujukan ulama, khususnya dari kalangan Muhamadiyah, di dalam melakukan kajian keilmuan Islam yang berkaitan dengan tafsir. Karya ini, sebelum muncul kitab lain, seperti* Tafsir al-Misbah *karya Quraish Shibab, merupakan salah satu karya monumental Buya Hamka dan menjadi kebanggan umat Islam Indonesia.*

Metode yang dipergunakan Hamka di dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān adalah metode tahlilī *dan pendekatan* tafsīr bil ma'tsūr *dan* tafsīr bil ma'qūl. *Selain itu, karakteristik* tafsīr *yang dibuatnya adalah* tafsīr sosial, *yang dikenal dengan istilah* tafsīr al-adabiīal-ijtimā'ī, *yaitu suatu corak* tafsīr *yang memfokuskan pada substansi dari formulasi nash-nash al-Qur'ān, lalu mengarahkannya pada arti yang dimaksud oleh nash tersebut dengan persoalan-persoalan yang ada dan terjadi di masyarakat. Contohnya, ketika Hamka menafsirkan ayat-ayat* amr ma'rūf nahyī munkar, *ia selalu menggunakan pendekatan tersebut, sehingga nuansa sosial keagamaan sangat kental. Dalam konteks ini, Hamka selalu menafsirkan kata* ma'rūf *dengan makna patut menurut pandangan masyarakat umum. Sementara kata* munkar *ditafsirkannya dengan makna sebaliknya, yaitu sesuatu yang tidak patut di masyarakat. Sementara implementasi konsep* amr ma'rūf nahī munkar *selalu dikaitkan dengan konsep jihad. Hanya, Hamka selalu mengedepankan* amr ma'rūf *ketimbang* nahyī munkar. *Karena, menurutnya, cara itulah yang terbaik untuk mencapai konsep umat yang terbaik.*

مورادى

الأمر بالمعروف والنهى عن المنكر: دراسة فى آراء العالم "حمكا" فى تفسير "الأزهر"

مقدمة

يعتبر الحاج عبد الملك الكريم أمرالله المعروف بـــ"حمكا" من أبرز المفكرين الإسلاميين الإندونيسيين الذين لهم المؤلفات الكثيرة، ويصل عدد المؤلفات لـــحمكا إلى ٧٨ كتابا فى الدراسات الإسلامية والآدبية وغيرها. وفى وسط الآدب المعاصر كان مشهورا بالأديب القادر والمنتج الذى نجح فى تحويل ما فى خاطره إلى كتاب علمي ومنظومة أدبية وقصة ويوميات التى يمثل معظمها تجرياته الشخصية. كان كل هذا من آثار تربية أسرته، وبيئته والاكتفاء الذاتي فى طلب العلوم الإسلامية والحصول عليها.

ومن أشهر مؤلفات "حمكا" كتاب "تفسير الأزهر" للقرآن الكريم الذى كان فى الأول عبارة عن المحاضرات التى ألقاها للمصلين فى جامع "الأزهر" الموقع فى منطقة "كيبايوران بارو" بجاكرتا الجنوبية، وأصبحت كتابا يسمى "تفسير الأزهر" بعد إعادة كتابتها. قد انتهج فى تأليف هذا الكتاب منهج التفسير التحليلى والتفسير بالمأثور والتفسير بالمنقول، بجانب ذلك يتميز أيضا بتفسير اجتماعى يطلق عليه بتفسير الأدبي الاجتماعي هو نوع من التفسير الذى يتركز على مضمون الآيات القرآنية ومعناها المراد فى علاقتها مع القضايا المختلفة التى حدثت فى المجتمع وعلى أساس الحضارة. والمثال على ذلك، عندما يفسر الآية " الأمر بالمعروف والنهى عن المنكر"، كان يستخدم فيه دوما المنهج المذكور وبه تبين نظام لبيئة الاجتماعية الدينية. وعلى ذلك، معنى "المعروف" فى تفسيره رأي عام وسائد داخل المجتمع ، و"المنكر" هو ما

لا يليق فى رأي الناس. وفى تنفيذ مبدأ "الأمر بالمعروف والنهى عن المنكر" يربط تفسيره بمعنى الجهاد. ولكنه كان يقدم الأمر بالمعروف على النهى عن المنكر، لأنه فى نظره أفضل الطرق لتحقيق ما يسمى بخير أمة.

ويتناول هذا البحث على تفسير "حمكا" للآيات القرآنية التى تتعلق بـــ" الأمر بالمعروف والنهى عن المنكر" فى كتابه "تفسير الأزهر" والدراسة عليه. بالإضافة إلى تقديم سيرته الذاتية وخلفيته فى تأليف الكتاب المذكور وآراء العلماء الإندونيسين فيه. سنقدمه فى الصفحات التالية.

تأثير بيئة إجتماعية فى المينانجكاباو فى تكوين شخصية حمكا

ولد حمكا فى ١٦ فبراير ١٩٠٨ (١٣ محرم ١٣٦٢هـــ) فى قرية "تانه سيراه، سونجاي باتانج" فى أطراف بحيرة "ماننجاو" بسومطرة الغربية وكان والده عالما كبيرا ومشهورا باسم "حاجى رسول"[١]، ومعروفا لدى مجتمع المينانجكابو بلقب "إنيك ديئير" (جد الدكتور)[٢]. واسمه الكامل "حاجى عبد الملك كريم أمرالله واختصاره "حمكا" ثم يتعود الناس على إضافة لفظ "بويا" قبل اسمه وأصبح "بويا حمكا" هو لقب يطلق على العلماء فى مجتمع المينانجكابو مثل لقب "كياهي" فى جزيرة جاواه. كان أبوه عالما عظيما ينادى إلى فهم التجديد الإسلامي فى منطقة المينانجكابو فى أواخر القرن التاسع عشر وأوائل القرن العشرين. وكانت أمه "سيتى صافية" من عائلة الفنان المينانجكابوي فى فرقة " باجيندو نان باتواه". كذلك جده "عبد الملك" فى صغاره كان مدرسا للرقصات الشعبية والغناء ورياضة الدفاع عن النفس، ومنه يستمع "حمكا" شعرا راقيا ذا المعنى العميق[٣].

وتعتبر سومطرة الغربية التى مسقط رأس حمكا من المناطق الإندونيسية المعروفة بتمسك الناس فيها بالدين الإسلامي، ولهذا المجتمع مفهوم المينانجكابوى يعنى مسلما، إذا كان المينانجكابوي غير متدين بالإسلام أو مرتد عنه سيكون مطرودا عن المجتمع المينانجكابوى، لذلك

يحاول المينانجكابويون باستمرار أن يوفقون بين تقاليدهم والتعاليم الإسلامية[٤]. قد بدأت محاولة التوفيق من قبل المجتمع المينانجكابوي بين القيم الإسلامية والعرف منذ نشأة المملكة "باجارويونج" أو منذ قبول الإسلام فيها كدين. وتم ذلك بالتدرج أو المراحل من المناطق السواحلية إلى المناطق الداخلية وتعبر هذه المراحل بالمثل "الشرع يطلع والعرف تنزل". وفى تطورها أصبح المينانجكابويون أكثر التمسك بدين الإسلام، خاصة بعد ظهور الحركة "بادري"[٥] والاتفاق المبرم بين العلماء وكبار ممثلي التقاليد فى القرن التاسع عشر بجبل "مرابلام" الذى لخص على الاصطلاح المشهور "العرف المبنية على الشرع ، والشرع المبنى على كتاب الله"[٦]. من هنا أصبحت القيم الإسلامية مرجعة للقيم الاجتماعية فى الناس الذين يعيشون فى هذه المنطقة.

يرى المينانجكابويون أن العرف في ذاتها تتضمن القوانين الطبيعية (سنة الله)، لذلك أنها فى رايهم لا يصطدم بالإسلام[٧]. بل ينسجم بينهما انسجاما مثل ما يعبر عنه الاصطلاح المذكور أعلاه "العرف المبنية على الشرع ، والشرع المبنى على كتاب الله"، وفى تطبيقه ، ظهر الاصطلاح الآخر الذى يقول "ما يقوله الشرع تطبفه العرف" والاصطلاح القائل "الشرع قول قوي وتحسن العرف تطبيقه" والآخر "قوة العرف تتوقف على قوة تنفيذ الشرع ، ولا يتم تنفيذه إلا باعتباره ملزما عرفيا "[٨].

من المعروف أن العلاقة بين الإسلام والعرف المينانجكابوية اتسمت بمعقدة، بل قد تؤدى أحيانا إلى الصراع بينهما ، إلا أن المؤرخ توفيق عبد الله يرى أن هذا الصراع لم يكن خلافا بين العالمين المتعارضين، إنما يكون فى وحدة النظام ككل[٩]. وهذه العلاقة الوثيقة بين الإسلام والعرف المينانجكابوية قد أثار انتباه الباحثين ودرسوها على نواحي مختلفة. وكان "شريق" أول من قدم لنا صورة لظاهرة حركة تجديدية فى سومطرة الغربية ويرى أن هذه الظاهرة التجديدية نتيجة عن ظهور آراء جيل الشباب فى قضايا دينية وعن تحكيم العرف ونظرة جيل الكبار، والبدع وغيرها على أنها اتسمت بالقديم[١٠]. بجانب ذلك، قدم شريق أيضا أول دراسة فى ظاهرة حركة "بادري" باعتبار أنها ثورة اجتماعية وفكرية[١١].

جدير بالذكر أن قضية العرف والإسلام عامة تتعلق بموضوع العلاقة بين نظام الاسرة على أساس الأمومة ونظام الأسرة فى الإسلام على أساس الأبوية ، الذى يثير أيضا انتباه الباحثين واعجابهم حول موقف المجتمع المينانجكابوي من التزامهم بالدين من ناحية وتمسكهم بالعرف من ناحية أخرى. رغم أنه يتجه أكثر إلى دور المرأة فى نظام الاسرة على أساس الأمومة، لكنه يوضح لنا أيضا ما سماه توفيف عبد الله بـــ"عادة التوفيق" فى انتشار الإسلام فى عالم الملايو[١٢].

وقضية دينية أخرى لفتت أنظار الباحثين أيضا هي ظاهرة الجماعة الإسلامية التقليدية التى تعتمد فى أعمالها الدينية على تعاليم الطرق الصوفية وأخرى عصرية[١٣]. ومن أشهر الطرق الصوفية فى سومطرة الغربية الطريقة الشتارية والنقشبندية والسمانية[١٤].

بجانب اهتمام أنصار الجماعة التقليدية بالطرق الصوفية، هم متمسكون بآراء إمام المذهب المعين مثل مذهب الشافعي، التى فى نظراتهم لا بد من الالتزام والاعتراف بها كمصدر للإسلام بجانب القرآن والحديث النبوي، بالإضافة إلى أن هؤلاء الجماعة متسمكون أيضا بسلطة التقاليد والعرف[١٥].

أما الذين يطلق عليهم بجماعة التجديد أو جيل الشباب فهم هولاء الذين تأثروا بفكرة التجديد عبد المفكرين المصريين مثل محمد عبده ورشيد رضا[١٦]. وظهرت موجة الفكرة التجديدة فى سومطرة الغربية فى بداية القرن التاسع عشر، لا سيما فى سنة ١٨٠٣ عند ما رجع ثلاثة كبار العلماء المينانجكابويين من مكة المكرمة هم الحاج "مسكين" والحاج "بيوبانج" والحاج "سومانيك" ونشروا فى المنطقة فكرة التجديد[١٧]. ثم تأثر بهم جيل العلماء المينانجكابويين مثل الشيخ جميل جامبيك والحاج عبد الله أحمد والحاج عبد الكريم أمر الله (والد حمكا) الذين يعيشون بين القرن التاسع عشر والعشرين[١٨].

يرى أنصار حركة التجديد مختلف عن آراء جماعة التقليديين أن الحق المطلق لم يوجد إلا فى القرآن والحديث الصحيح وهما مصدران للعبادات فى الإسلام، وأما آراء العلماء بما فيهم علماء المذاهب لم تتسم بالعصمة، لذلك لم تكن مطلقة فى قبولها، لا سيما أن الله تعالى منح

لكل إنسان العقل لاستخدامه دائما فى التفكير الذى فى شأنه يؤدى إلى اختلاف الاجتهادات مثل ما يحدث بين جماعة التقليديين وحركة التجديد، بالرغم أن الخلافات تقتصر على المسائل الفرعية التى كانت فى الواقع منبع الخلافات فى أي مكان ينتشر فيه الإسلام.

وفى البيئة الاجتماعية المذكورة تكونت شخصية "حمكا". ومن المعروف أن والده "الشيخ عبد الكريم أمرالله" ممن يشترك فى خلق تلك البيئة وله أمل أن يخطو ابنه خطواته فى المستقبل، وقد سلك "حمكا" طريقة ليكون من العلماء بتطوير نفسه بالأنشطة المختلفة مثل فى المجال الأدبي والثقافي والتربوي والتعليمي والباحث العلمي ، بل فى المجال السياسي[١٩]. وفى السياسية كان عضوا فى أول البرلمان المنتخب عام ١٩٥٥ من ممثلي "ماشومي (مجلس الشورى للمسلمين الإندونيسيين) فى منطقة جاوه الوسطى والذى رشحته الجمعية المحمدية التى كانت من أعضاء الامتياز فى "ماشومي"[٢٠]. وفى إحدى الدورات البرلمانية المنعقدة فى مدينة "باندونج"، اعترض "حمكا" على مبادرة رئيس الجمهورية "سوكانو" فى تطبيق فكرة "الديمقراطية المسيطرة". بعد ما تم تجميد البرلمان من قبل الرئيس كذلك ماشومي، قد ركز "حمكا" نظره على توسيع جهود الدعوة الإسلامية فى مسجد "الأزهر" الموقع فى جنوب جاكرتا وفى عام ١٩٥٩ أصدر فيه مجلة "بانجى مشاراكات" التى تحتوى على قضايا ثقافية ودينية[٢١].

على ما سبق اتضح لنا أن حمكا من العلماء المعاصرين الذى ولد من عائلة العالم الشهير فى سومطرة الغربية. كانت بصمات أبيه واضحة فى تربيته وجهوده فى تعليم نفسه بنفسه حتى أصبح عالما اندونيسيا معروفا بعلومه الغزيرة.

كانت تقاليد نظام الأسرة على أساس الأمومة والعلاقات المتصاعدة بين جماعة التقليديين وأنصار حركة التجديد فى قضايا دينية تلعب دورا مهما فى تكوين شخصية حمكا، بالإضافة إلى تأثير رحلته إلى الدول الإسلامية المتعددة وغيرها وتجعله باحثا ناقدا خاصة عند ما يتحدث عن العلاقة بين العرف والدين فى المجتمع المينانجكابوي. هذا ما يظهر فى كتبه ومؤلفاته الأدبية. ودفاعه الثابت عن آرائه ومواقفه من

التعاليم الإسلامية جعله عالما معروفا فى داخل البلاد، بل فى خارجها مثل ماليزيا. وكان معروفا أيضا بانتاجه الأدبي والثقافي والدينى ومن أهمه فى العلوم الإسلامية كتابه فى تفسير القرآن المسمى بتفسير "الأزهر" الذى كتبه أثناء حبسه فى السجن.

تربيته ورحلته العلمية وشيوخه

بعد انتقاله إلى مدينة بادانج بنجانج مع أبيه، بدأت رحلة حمكا التعليمية بتعلمه قراءة القرآن بإشراف والده[٢٢] ودخوله فى المرحلة الابتدائية صباحا والمدرسة الدينية مساء والدراسة الإضافية ليلا مع زملائه. وترك الابتدائية للاتحاق بمدرسة "الطوالب" التى تم تحديث نظامها على أساس خبرة أبيه العائد من جزيرة الجاوه، إلا أنها لم ترو عطشان حمكا من العلم وحرية التعبير، فاتجه إلى مكتبة "زين الدين لاباي اليونسي" و"باغيندو سينارو" التى توجد فيها كتب مختلفة منها الرواية والتاريخ التى استوعبها بسهولة ودفعت رغبته فى تطور علمه. رغم الفراق بين والده وأمه بسبب الطلاق الذى يرجع إلى العادة المعروفة عند الناس فى المنطقة ترك آثارا سلبية فى نفس حمكا ونظرته فى العلاقة بين العرف والدين، لكن هذه الحالة لم تمنعه عن نيته لطلب العلم فى جزيرة جاوه. فى عام ١٩٢٤ سفر بالفعل إلى يوكياكارتا فى جاوه. وبفضل عمه "جعفر أمرالله" تمكن من الالتحاق بالدروس التى عقدتها جمعية المحمدية والتقى مع "كي باغوس هاديكوسومو" الذى تعلم منه تفسير القرآن ومع "ح وس شوكروآمينوتو" و"الحاج فخرالدين" و"شمس رجال" من جمعية الشباب المسلمين[٢٣]، ومن حواره معهم ودراسته فيها عرف حمكا ديناميكية الإسلام وشموليته التى تختلف عما انتشر فى المجتمع المينانجكابوي الذى اختلط فيه مع العرف المينانجكابوية المتأثرة بالبدع والشرك. بجانب وجود التنظيمات الاجتماعية مثل المحمدية و"شركة الإسلام" التى تهدف إلى القضاء على التخلف والجهل ومواجهة التنصير المدعم من الاستعمار، كذلك تهدف إلى النهوض باقتصاد المجتمع المحلي على أساس روح الإسلام.

وتعلم مهارة الخطابة من "أ ر سوتان منصور" وفى عمره ١٦ عاما أصبح داعيا مشهورا بكلماته القوية. عند ما رجع إلى بلاده فقام بإلقاء الخطب فى المناسبات المختلفة، حتى قال عنه الناس إن له مهارة فى الخطابة ولكنه ضعيف فى اللغة العربية. قد أدى به كلام الناس هذا إلى مغادرة بلاده مرة أخرى متجها إلى مكة المكرمة لتعلم اللغة العربية، وأثناء إقامته فيها ساعد الحجاج الإندونيسيين على معرفة مناسك الحج. بعد ما انتهي من تأدية فريضة الحج وأجاد اللغة العربية، عاد إلى سومطرة لنشر التعاليم الإسلامية من خلال جمعية المحمدية فى مدينة بادانج بنجانج، ثم عين عضوا دائما فى مجلس جمعية المحمدية لمنطقة سومطرة الوسطى. فى عام ١٩٣٦ انتقل إلى مدينة "ميدان" وأسس المجلة "بيدومان مشاركات" حتى جاءت اليابان فى المنطقة وأصدرت القرار بحظر المجلة.

وهجر إلى جاكرتا بعد أربع سنوات من انتخابه كرئيس مؤتمر جمعية المحمدية فى بادانج بنجانج، ثم فى عام ١٩٥٢ عينه الرئيس "سوكارنو" عضوا للهيئة الاستشارية الثقافية فى وزارة التربية والثقافة ومستشارا فى وزارة الشؤون الدينية، بجانب كونه أستاذا جامعيا فى الجامعات الإسلامية منها فى مدينة "مكاسار" وإماما داعيا فى مسجد "الأزهر" فى جاكرتا الجنوبية[٢٤].

وفى عام ١٩٦٤ وبعد إلقاء المحاضرة عن تفسير سورة البقرة الآية ٢٥٥ فى المسجد، جاء أنصار الشيوعية باسم الحكومة للقبض على حمكا لأن آرائه لم تتفق مع الحكومة التى تبنت على المبادئ الشيوعية، وعلى أثره دخل السجن واستغل حمكا فترة سجنه بتأليف كتابه المشهور هو "تفسير الأزهر".

بعد خروجه من السجن أعاد مرة أخرى إصدار المجلة "بانجي مشاركات" التى أسسها مع كياهي الحاج فقيه فى سنة ١٩٥٩ والتى تم حظرها فى عصر الرئيس سوكارنو[٢٥] وواصل مهمته إماما داعيا فى مسجد الأزهر[٢٦] كما واصل تأليف كتاب "تفسير الأزهر". وأما تسمية "الأزهر" على المسجد ترجع إلى اقتراح الشيخ محمود شلتوت ، شيخ الأزهر[٢٧]، أثناء زيارة فضيلته إلى المسجد.

وفى عام ١٩٧٥، انتخب رئيسا لمجلس العلماء الإندونيسي لمدة خمس سنوات واستقل من منصبه عام ١٩٨١ على أثر آراء المجلس فى منع مشاركة المسلمين فى احتفال عيد المسيح وجاء هذا الفتوي فى حين الحكومة تقوم بحملة التعايش السلمي بين المتدينين بالأديان المختلفة[٢٨].

وحمكا كما قلنا عالم ذو مواهب متعددة وله مؤلفات متعددة لا سيما فى العلوم الإسلامية، وفى هذا يرى عبد الرحمن وحيد أن ١٤ موضوعا كتبها السيوطي فى كتابه "إتمام الدراية" قد درسها بإشراف أبيه، وله معرفة متكاملة في العلوم الإسلامية ومناهجها فى فهمها وقدرته على تكوينها فى تنسيق فريد وجذاب مع المجالات الأخرى مثل الأدب، بالإضافة إلى اتجاهه فى حل المشاكل الاجتماعية.

وكان كتابه "تفسير الأزهر" الذى بدأ تأليفه سنة ١٩٥٩ وإتمامه فى سنة ١٩٦٦، من أشهر مؤلفاته فى العلوم الإسلامية، لأن له مميز عن كتاب التفسير الآخر فى طريقته فى شرح الآيات القرآنية المرتبط بأحدات تاريخية ومعاصرة [٢٩] مثل تأثير الاستشراق فى الحركة القومية فى جنوب شرقي آسيا وكفاح الاندونيسيين ضد الاستعمار من أجل الاستقلال [٣٠]. من أهداف حمكا فى تفسيره أن تكون للناس قدرة على فهم الرسالة الإلهية فى أسهل الطرق وباللغة الإندونيسية المبسطة، لكى يستطيعوا على العمل بها فى حياتهم اليومية .

آراء العلماء الإندونيسيين فى تفسير "الأزهر"

يرى عبد الرحمن وحيد أن تعمق حمكا فى العلوم الإسلامية هو الذى جعله متميزا فى إنجاز أعماله والدليل على ذلك إتمامه تأليف تفسير الأزهر فى جميع مجلداته وطبعها كاملة قبل وفاته. يدل تفسير الأزهر على واسع اطلاع مؤلفه على العلوم الإسلامية المختلفة، بل فى العلوم الأخرى. لذلك يعتبر كتاب تفسير الأزهر من أهم مؤلفات حمكا فى العلوم الدينية[٣١]. وفى نفس المعنى يرى كى. هى. زين المتقين ان تفسير الأزهر من أضخم ما ألفه حمكا. ويعكس هذا الكتاب مدى عمق علمه فى العلوم الإسلامية، لأنه يستطيع أن يفسر آية من الآيات القرآنية

بنواحى متعددة، مما يثبت بأن له ميزة فريدة فى تأليف العلوم الإسلامية، خاصة فى التفسير للقرآن الكريم[٣٢]. ويضيف ك هى أحمد شيخو إلى أن حمكا قد أكمل كتابة تفسير الأزهر أثناء سجنه فى عصر حكومة الطريقة القديمة[٣٣]. ونوع تفسير الأزهر فى نظر قريش شهاب من ضمن ستة أنواع التفسير التى ينتهجه المفسرون[٣٤]. على ما سبق من آراء العلماء الإندونيسيين حول تفسير الأزهر، نستطيع أن نقول أن تفسير الأزهر من أضخم كتاب التفسير فى الثمانينات وهو يتكون من المحاضرات التى ألقاها حمكا فى مسجد الأزهر الذى يوقع فى جنوب مدينة جاكرتا.

آراء حمكا فى تفسير الآية "الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر"

يرى حمكا أن لفظ "المعروف" مشتاق من لفظ عرف ثم عُرف يعنى قابل للفهم ومقبول عند الناس، فالمعروف يعنى الأفعال اللائقة والمناسبة والمقبولة عامة[٣٥]. لا يعتبر فعل معروف، إلا إذا كان مفهوما ومقبولا وممدوحا عند الناس. هذا الفعل قابل للفهم ومقبول عند الناس، ولائق أن يفعله إنسان عاقل. وعكس لفظ "المعروف" هو "المنكر" أي المكروه و غير المرغوب والمرفوض عند الجميع، لأنه غير لائق أن يفعله إنسان عاقل، كذلك آثاره السلبية غير مقبولة عند العقلاء[٣٦]. من المعروف أن كلمات " الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر" وردت فى خمس السور القرآنية هي سورة الأعراف الآية ١٥٧، سورة لقمان الآية ١٧، سورة آل عمران الآيات ١٠٤ و١١٠ و١١٤، سورة الحج الآية ١٠٣ وسورة التوبة الآيات ٦٧ و٧١ و١١٢. لكل آية من الآيات المذكورة قرائن ومناسبات مختلفة، لكن جميعها تدعو الناس أن تفعل ما أمر الله به وتبتعد عن ما نهى الله عنه. و فى سورة الأعراف الآية ١٥٧، ورد لفظ "الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر" مع البيان بكون النبي محمد صلى الله عليه وسلم رسول الله الذى لا يكتب ولا يقرأ وجاء وصفه مكتوبا فى التوراة والإنجيل ويأمرهم بالمعروف وينهاهم عن المنكر[٣٧].

ولفظ الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر فى السورة المذكورة يبين دورا لعبه الأنبياء والرسل مثل النبى موسى والنبي عيسى و النبي الأمي محمد صلى الله عليه وسلم فى رسالاتهم للبشرية، بما فيهم أهل الكتاب[٣٨]. وفى هذا الأمر، أن للنبي الأمي محمد صلى الله عليه وسلم مهمة شاقة فى تبليغ رسالته مع تحمل على أثقالها وأخطارها، رغم صعوبة هذه المهمة، لابد من تنفيذها، لأنها من صميم معنى الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر. يرى حمكا أن معنى المعروف فى هذه الآية هو المعلوم واللائق للقيام به. يعنى باللغة المبسطة، إذا جاء الأمر الإلهي لإنسان عاقل، فيوافق عليه قلبه مباشرة، لأن للقلب قدرة على معرفة ما هو الخير واللائق للتسرع إلى فعله. وأن الأمر الذى فعله النبي الأمي لا بد متفق مع القلب، لأنه يعرف ما هو الخير. على سبيل المثال، أمر الصلاة والزكاة، وأن النبي والمسلمين معه قاموا بالصلاة، لأن الصلاة فعل لائق للقيام به، كذلك فى أمر الزكاة فعلوها ، لأن الفقراء المساكين يحتاج إليها. ويستخلص حمكا رأيه أن لا يوجد أمر إلهي إلا أن يكون معروفا لدى قلب الإنسان ، إذا لم يكن كذلك، فقلب الإنسان المذكور مريض[٣٩]. لذلك من السهولة لصاحب القلب السليم أن يتعرف على المعروف ويقوم بتنفيذه ويرفض المنكر. أما لفظ المنكر فى قوله تعالى "وينهاهم عن المنكر" عند تفسير حمكا يمنعهم عن فعل مغضوب ومرفوض وغير مرغوب، من هنا معنى المنكرهو الأمر الذى يرفضه القلب السليم ويبغضه[٤٠].

ومعنى لفظ المعروف فى القرآن هو الأمر اللائق والمناسب الذى هو الخير الذى يبنى على أساس اللياقة والملائمة. ورد فى سورة لقمان بأن والدين اللذين يدعوان أبناءهم إلى الشرك، وابنائهما الذين يرفضون دعواتهما لايهينونهما، بل يجب أن يعاملونهما بالمعروف، لأن أبويهم قد رباهم من الصغار[٤١]. والمعروف هنا أن الأبوين يجب أن نعاملهما بالاحترم ونصاحبهما بالبر والاحسان ونحبهما، ولا نهينهما ولا نشتمهما، بل لا بد من رعايتهما المتواصلة ونلبي حاجاتهما حتى آخر حياتهما[٤٢]. والآية ١٧ فى نفس السورة ذكرت اللفظين المعروف والمنكر ومعناهما يربط بالذين حافظوا على الصلاة وآثارها فى الأفراد والمجتمع.

يقصد بهما أن المسلمين الذين يحافظون على الصلاة الجماعية فى المسجد يملكون قوة متكاملة فى تنفيذ الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر.

يرى حمكا أن هذه الآية تؤكد أربعة المبادئ التى يجب على ابن لقمان الاعتماد عليها فى حياته، الأولى: إقامة الصلاة، والثانية: الأمر بالمعروف، والثالثة: النهي عن المنكر، والرابعة: الصبر فى الحياة الدنيوية[٤٣]. وأضاف قائلا إن الصلاة من أهم المبادئ لأن بها قويت الصلة بين العبد وربه وشكره لله تعالي على النعم التى أنعمها الله عليه. بالإضافة إلى أن بالصلاة يستطيع الإنسان على رياضة قلبه ولسانه وجميع أعضائه لذكر الله تعالى. فى هذا الأمر يؤكد حكما على ضرورة إقامة الصلاة جماعة، لأنها أفضل من صلاة الفرد بـــ٢٧ درجة[٤٤]. بجانب أن لصلاة الجماعة حكمة حيث لم يتحرر الفرد عن المجتمع، كان الدين لمصلحة الفرد والمجتمع. بصلاة الحماعة يتقوى ربط الأمة ، إذا حافظ شخص على الصلاة هي عماد الدين فمهمته التالية أمر بكل حسن. وفى هذا الصدد، معنى المعروف كل ما هو حسن يقبله المجتمع. يأمر إنسان أن يكون فى المقدمة لفعل الخير بكل ما يملكه من علم وقوة. يأمر على الأقل زوجته وأولاده بالصلاة وينهاهم عن فعل المنكر الذى أمر غير مقبول عند المجتمع هو من ضمن الأمر بالعروف والنهى عن المنكر[٤٥].

والعواقب لمن أمر بالمعروف ونهى عن المنكر، فى رأى حمكا، تعرضه رد فعل سئ من قبل المعترضين على الأمر بالمعروف.

كلمات "الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر" الواردة فى سورة لقمان الآية ١٧ يليها لفظ "الصبر" الذى يهدف فى نظر حمكا إلى أن المكافح من أجل " الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر" يجب أن يتحلى بالصبر والمثابرة فى نشر الدعوة الإسلامية. يبين القرآن الكريم أن من أقام الصلاة لكي يملك قوة شخصية وأمر بالمعروف ونهى عن المنكروصبر، فتكلل جهده بالنجاح[٤٦]. وضرب حمكا فى هذا الصدد أمثالا تحتذى من صبور الأنبياء والرسل فى مواجهة التحديات فى مهمته كرسول[٤٧].

والآيات المتعلقة بـ "الامر بالمعروف وا لنهى عن المنكر" جاءت متتالية فى سورة آل عمران هى الآية ١٠٤ و١١٠و١١٤، قوله تعالى:

((وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ))

قوله تعالى: ((كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ.))

قوله تعالى: ((يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْأَخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَيُسَٰرِعُونَ فِى ٱلْخَيْرَٰتِ وَأُوْلَٰٓئِكَ مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ)).

يرى حمكا أن فى الآية ١٠٤ توجد أهم الواجبات للبشرية هى الدعوة كما تذكر فئة من فئات الناس هى الأمة التى لها مهمة فى دعوة الناس إلى الخير وأمرهم بالمعروف هو فعل لائق ومناسب وخير، نهاهم عن المنكر هو فعل بغيض لم يقبله صاحب العقل والقلب السليم. يرى حمكا أن لفظ "المعروف" مشتاق من لفظ عرف ثم عُرف يعنى قابل للفهم ومقبول عند الناس، فالمعروف يعنى الأفعال اللائقة والمناسبة والمقبولة عامة. لا يعتبر فعل معروف، إلا إذا كان مفهوما ومقبولا وممدوحا عند الناس. هذا الفعل قابل للفهم ومقبول عند الناس، ولائق أن يفعله إنسان عاقل. وعكس لفظ "المعروف" هو "المنكر" أي المكروه و غير المرغوب والمرفوض عند الجميع، لأنه غير لائق أن يفعله إنسان عاقل، كذلك آثاره السلبية غير مقبولة عند العقلاء[٤٨]. يرى حمكا أنه كلما تزداد قوة التدين لشخص، تزداد معرفته على المعروف ورفضه للمنكر ، لذلك لا بد من وجود فئة فى المجتمع تقوم بدعوة الناس إلى العمل بالمعروف والابتعاد عن المنكر لكى يرتفع مستوى المجتمع[٤٩].

يستخلص حمكا فى تفسيره الآية ١٠٤ من سورة آل عمران على أنها الدعوة إلى الأمر بالمعروف والنهى عن المنكر الذى يتمثل فى الأنشطة الدعوية، وبها تظهر حيوية فى حياة المسلمين وحيوية فى التدين. بدون هذه الدعوة تنعدم حيوية فى حياة التدين عند المجتمع[٥٠]. وقسم الدعوة إلى قسمين، الأول الدعوة العامة والثاني الدعوة الخاصة. وفى الأول أن الدعوة الموجهة إلى عامة الناس ببيان التعاليم الإسلامية

الحكيمة والصحيحة وتصدى الأكاذيب عن الإسلام، وفى الثاني الدعوة الموجهة إلى الأسرة نفسها لتكون فى طاعة الله تعالى والتزام بشريعته[٥١]. ويؤكد أن فى نفس الآية تتضمن ثلاثة واجبات هي الأمر بالمعروف والنهى عن المنكر والدعوة إلى الخير، وجميعها يتركز فى الدعوة إلى الخير الذى هو الإسلام دين يزرع فى الإنسان الايمان بالله تعالى بما فيه توحيده ومعرفته. هذا هو حقيقة التدين فى رأي حمكا ومصدر العلم الذى يستطيع به الإنسان أن يفرق بين المعروف والمنكر[٥٢]. من هنا تظهر أهمية الدعاة الذين يقومون بنشر التعاليم الإسلامية الصحيحة فى المجتمع لكي يكتسب العلم والتدين على أعلى المستوى. ويؤثر هذا المستوى من التدين على الأفراد والمجتمع وبه ينالون الشجاعة فى الأمر بالطاعة والنهى عن المعصية، أما إذا كان مستوى التدين منخفضا وغير ناضج، يصبح لفظ الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر بدون معنى. ولا يستطيع أحد أن يفرق بين المعروف والمنكر إلا بالإسلام.

وتتضمن الآية "أمة يدعون الى الخير"، فى نظر حمكا، الكلمتين المهمتين هما كلمتا "أمة"، و"يدعون". ويشرح معناها أن فى الأمة الكبيرة يأمل وجود فئة معينة تبذل جهدا خاصا فى نشر الدعوة أو جميع المسلمين يبذلون مثل الجهد، لأن تقدم مستوى التدين وتأخره فيهم يتوقف على الدعوة المذكورة. ويضيف إلى أن هذه الدعوة لم تقتصر على داخل الأمة الإسلامية فحسب، بل تتسع إلى الآخرين. وتهدف الدعوة الموجهة إلى داخل الأمة إلى تعزيز موقفها من التدين حتى تقدر على الأمر بالمعروف. أما الدعوة إلى غيرالآخرين تهدف إلى إقناعهم بأن الإسلام دين السلام واعطاء لهم فرصة لتعرف على حقيقته[٥٣].

على أساس مفهوم المعروف بأنه فعل خير ومقبول عند ذى العقل السليم، فلا بد من الداعى أن يتحدث مع المجتمع عن الأمور السليمة والمقبولة فيه ، ومن خلال الدعوة يتكون مجتمع سليم. إذا توقفت دعوة الامر بالمعروف وا لنهى عن المنكر، فيدل على مجتمع غير سليم. لذلك يعتقد حمكا بأن يفلح هؤلاء الذين فعلوا الخير وأمروا

بالمعروف ونهوا عن المنكر، لأنه أنجزوا بالفعل الأمر بالـــطاعة وا لنهى عن المعصية، واصبحوا متقدمين فى الدعوة إلى الخير فى العالم[٥٤].

يستنتج الباحث مما سبق من آراء "حمكا" أنه لم يتحقق مضمون قوله تعالى فى سورة آل عمران "كنتم خير أمة أخرجت للناس"، إلا بثلاث المهمات التى يجب على المسلمين القيام بها، الأول : يـــدعـــون الى الـــخـــيـــر، والثانية: يأمرون بالمعروف، والثالثة: نهون عن المنكر، وهى صميم الدعوة الإسلامية.

ويفسر حمكا لفظ المعروف الوارد فى سورة البقرة الآية ٢٣١ و٢٣٥ و٢٣٦ و٢٣٧ و٢٤١ بالمعنى السالف ذكره هو لائق ومناسب. وتتعلق الآية المذكورة بقضية انتهاء عقد الزوجين بالطلاق أو موت أحدهما. والمعروف فى هذه الآية يتعلق بتوزيع التركات قبل موت أحد، إذا كان له مال كثير فمعروف أو خير له أن يكتب وصية طالما لا تمس بحقوق المستحقين، إذا لم يكن له مال أو يكفى لتغطية حاجة أسرته بعد موته، فلا خير له فى كتابة وصية[٥٥]. أما فى الآية ٢٣١ فى سورة البقرة "وإذا طلقتم النساء فبلغن أجلهن قاربن انقضاء عدتهن فأمسكوهن بأن تراجعوهن .بمعروف من غير ضرر أو سرحوهن .بمعروف"، يعنى بعد انقضاء العدة، يجوز للمرأة المطلقة أن تأخذ زينتها الذهبية والفضية وتتزين .بما هو لائق ومناسب[٥٦]. فلفظ "بالمعروف" الوارد فيه يعتبر دليلا على أن معناه لائق ومناسب وأن الرأى العام يؤثر على ما هو لائق ومقبول[٥٧].

والآية ٢٣٦ من سورة البقرة "متاعا بالمعروف" تبين لنا أن الغنى يدفعه بقدر وسعه والفقير بقدر حاله وأن المطلقات قبل الدخول بهن، يجوز اعطائهن عطية من المال التى يتمتعن بها لتخفيف آلام نفوسهن. هى عطية لائقة ومألوفة فى المنطقة المذكورة وفى ذلك الزمان[٥٨]. من معانى لفظ "المعروف" فى قوله تعالى "قول معروف" فى الآية ٢٦٣ فعل الخير المسمى بـــ"الصدقة"، لكن هذا الخير لا يذكر للغير ولا يتبع إذاء بالقول أو الفعل، من يلتزم به فيثاب من الله تعالى. بذلك قول معروف خير من عطاء يتبعه إذاء بالقول أو الفعل[٥٩].

والآية ٧١ فى سورة التوبة تبين أن المؤمنين والمؤمنات أولياء بعضهم البعض بمقتضى الإيمان يأمرون بما يأمر به وينهون عما ينكره الدين. يعنى أن بروح التعاون، يقدر الأولياء على بناء الأمة الإسلامية وتكوين المجتمع الإسلامي، عند ما يأتى الأمر المتعلق بفعل الخير أو المعروف، سارعوا عليه وتكاتفوا وتعاونوا على القيام به. إن كان منكرا أو غير لائق، رفضوه رفضا. ولهم رأى عام بالمعروف. والرجال لم يهين النساء كذلك العكس، لأن حقوقهم معلومة ومعترفة فى غاية العدالة. إلى هنا أن المعروف مرتبط بالعدالة[٦٠]، قد ورد الحديث النبوي الشريف تأييدا على الدعوة إلى الامر بالمعروف وا لنهى عن المنكر كقوله صلى الله عليه وسلم، عن خذيفة رضى الله عنه عن النبى ص م قا ل : و الذ ى نفسى بيد ه لتامرن بالمعرو ف ولتنهون عن ا لمنكر او ليوشكن الله ا ن يبعث عليكم عقابا منه ثم تدعونه فلا يستجاب لكم (روا ه الترمذى)[٦١]

أما كلمات الامر بالمعروف وا لنهى عن المنكر فى الآية ١١٠ من سورة آل عمران فتتصل بكلمات تأتى بعدها هى "كنتم خير أمة" وفى رأى حمكا أنها تتعلق بالدعوة الإسلامية وأنها إنجازات للجهود الدعوية التى بذلها المسلمون فى تنفيذ الأمر بالمعروف والنهى عن المنكر[٦٢]. هناك ثلاثة عوامل أساسية أدت بالمسلمين إلى "خير أمة" هى الأمر بالمعروف والنهى عن المنكر والإيمان بالله تعالى. إذا فقد العامل الثالث هو الإيمان بالله تعالى، خرج المسلمون من كونهم خير أمة، بل بدون الإيمان قد يكونون من أسوء الأمة[٦٣].

إذا طبقت العوامل الثلاثة فى الإنسان، ظهرت له حرية نفسية، لأن الإيمان بالله تعالى لم يترك للإنسان ساحة للشرك بربه، على ذلك لا خوف إلا من الله تعالى وحده. هذا يسمى بحيوية وحرية نفسية فى تنفيذ الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر الذى يعتبر من الجهود لتحقيق المصلحة للأمة الإسلامية وتقدمها. وحرية الإرادة للإنسان فى تعبير الأفكار الإيجابية تساعده على مواجهة ما هو منكر[٦٤]. والإيمان المنقوص فى رأى حمكا يجعل إنسانا فاقدا شجاعته فى القيام بالأمر بالمعروف

والنهي عن المنكر، خلاصة القول أن العوامل الثلاثة تلعب دورا أساسا فى تحديد كون المسلمين خير أمة أم أسوءها[٦٥].

ويأكد حمكا أن الأمة مع المرتبة العليا والموموقة بين الأمم فى العامل قد تتحقق إذا توافرت الشروط الثلاثة. الأول، حرية الإرادة أو تسمى فى اللغة الإندونيسية بـ"كارسا" والثاني، حرية الفكر أو تسمى فى اللغة الإندونيسية بـ"بيريكسا" والثالث، حرية روحية أو نفسية أو تسمى فى اللغة الإندونيسية بـ"راسا"[٦٦]. وبهذه الثلاثة تقدر الأمة بسهولة على تنفيذ الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر. ويقترح فى القيام بهذه المهمة أن يبدأ شحص بتكوين مجموعة صغيرة من أسرته أو على مستوى الأسرة، ثم على مستوى المجتمع ثم يخطو خطوته على المستوى القومى.

وفى سورة آل عمران الآية ١١٤ كلمات "يأمرون بالمعروف وينهون عن المنكر" سبقتها كلمات "يومنون بالله وا ليوم ا لا خر"، ويربط حمكا هذه الآية بالآية ١١٣ قبلها التى ذكرت شأن أهل الكتاب الذين عملوا تعاليم دينهم وهم الصالحون والمؤمنون بالله تعالى واليوم الآخرويأمرون بالطاعات وينهون عن المعاصى. ويرى أن الله تعالى فتح لنا عيوننا للعدالة واحترام الآخرين بما فيهم غير المسلمين. إذا أسلم هؤلاء أهل الكتاب، فخيرلهم فى الدنيا والآخرة، قد تكون حالتهم أحسن من المؤمنين الذين اسلموا بلسانهم دون قلبهم[٦٧]. على ذلك يفسرها على أساس علاقتها بالآية قبلها أن فاعل الخير من أهل الكتاب يثاب عند الله تعالى، هكذا العدالة الإلهية التى لم تهمل عمل صالح لأحد، بل سجل ثواب له. رغم هؤلاء أهل الكتاب لم يؤمنوا برسالة النبى محمد صلى الله عليه وسلم، ولكنهم عملوا ما فى كتبهم المقدسة وسارعوا إلى الخير وأمروا بالمروف ونهوا عن المنكر، لهم ثواب عند الله تعالى.

وفى نفس الطريقة، يفسر كلمات "يأمرون بالمعروف وينهون عن المنكر" فى سورة الحج الآية ٤١ على أساس علاقتها بالآية قبلها التى تتناول على جهود المسلمين فى الدفاع عن عقيدتهم من أخطار الفيئة التى طردتهم من بلادهم ومحاولتها على قتالهم. وفى الآية ٣٩ قد أذن الله

تعالى المسلمين أن يدافعوا عن أنفسهم من هجمات الفئة المشركة فى مكة وأنصارها. تبين لنا الآية ٤٠ سبب الإذن للمسلمين، هو بدونه ستؤدى إلى هدم أماكن العبادة مثل الجوامع والصوامع والمساجد التى ذكرت فيها أسماء الله تعالى. على ذلك يرى حمكا بضرورة الجهاد كوسيلة للدفاع عن الإيمان والحق، ولا يمكن الدفاع عن الإيمان والحق والخير فى مواجهة هجمات الأشرار والأباطيل إلا بالسلاح والحماية، والله تعالى لا يترك المسلمين ضحية لها[٦٨].

وعلاقة اللآية المذكورة بالآية ٤١ وثيقة للغاية لأنها تتعلق على الإيمان بالله تعالى ونصره للمؤمنين. يرى أن كلمات " الذين ان مكنهم فى الارض" فى بداية الآية تدل على أن نصر الله للمسلمين قد تحقق ونجحوا فى التصدى على الظلم. والآية التالية "واقاموا الصلاة واتوا الزكوة" لا تعنى أن المسلمين صلوا وزكوا بعد ما نجحوا فى كفاحهم ضد الظلم، ولكنهم فعلوا ذلك منذ بداية كفاحهم[٦٩]. وتشير الآية المذكورة إلى الأمة الإسلامية والتقدير والاعتزاز لهم ولنبيهم الكريم فى المدينة. ويعتبر نجاح المسلمين فى المدينة جسرا ذهبيا يؤدى إلى المجتمع الراضى بالله تعالى ورضى الله عنه. وهؤلاء المسلمين يحافظون على الصلاة سواء كان فى حالة الحرب أو فى حالة السلم، والله تعالى يعلمهم كيفية الصلاة أثناء الحرب، بالإضافة إلى أنهم ينفقون بعض أموالهم على الفقراء والمساكين والمدينين وفى سبيل الله حتى يقضى على الاباطيل المفسدة للإيمان. بالمحافظة على إقامة الصلاة وتأدية الزكاة يحدث التوازن فى العلاقة بين المجتمع والله تعالى[٧٠]. ثم تأتى الآية التالية "وامروا بالمعروف" ومعنى المعروف هنا فى تفسير حمكا هو النصائح والأفعال التى يقبلها المجتمع بالرضا. كلما تزداد الدعوات إلى المعروف يزداد التقدم فى المجتمع. وفى آخر الآية وردت كلمات "ونهوا عن المنكر" ويفسرها على أنها الدعوات والأفعال لم يقبلها المجتمع بالرضا. والمجتمع الذى يتعاود على الدعوة إلى الخير والمعروف يظهر له إحساس الرفض على المنكر. ويرى فى ضرورة التوازن بين الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر تساهم على

خلق المجتمع الصالح المؤمن بالله تعالى وجعله "خير أمة أخرجت للناس"[٧١].

وفى سورة التوبة الآية ٦٧، و٧١، و١١٢، وردت أيضا كلمات " الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر". وتبين الآية ٦٧ أن بعض المنافقين والمنافقات من يأمر بالمنكر والنهى عن المعروف. وفى هذا الصدد، يفسر حمكا الآية "بعضهم بعضا" بأن لهؤلاء المنافقين صفات مشتركة هي يامرون بالمعصية وينهون عن الطاعة. وليست لهم مواصفات واضحة فى التقييم بين الخير والشر. بل لا فرق فى نظرهم بين الخير والشر. ويفضلون على الأمر بالشر الذى يكرهه ذو العقل السليم والتدين الصحيح. وفى المقابل أن كل الأمر بالمعروف الذى هو فعل معروف ومقبول عند الإنسان الطيب يكرهونه، ويحاولون بالاستمرار على منع الناس عن فعل الطاعة[٧٢]. ويشبه حمكا هؤلاء المنافقين بأعضاء الفرقة الموسيقية حيث يضرب كل واحد منهم آلة خاصة به فى وقت واحد وفى انغام غير متناسقة، وتصدر منها أصوات متناقضة ومزعجة، ذلك مثل حياتهم التى لم تعرف بطمأنينة وراحة نفسية، بل فى قلق مستمر[٧٣]. ويفسر الآية "يقبضون أيديهم" على أنهم فى الغالب يقدمون الاقتراحات والآراء، لكنهم رفضوا تقديم المال فى وجوه الخير، إذا أعطوا شيأ تحدثوا عنه رياء والرياء عندهم جزء من فعل الخير[٧٤].

هكذا صفات المنافقين الذين لم يخلصوا فى أعمالهم، لكنهم يريدون مكسبا دنيويا فيما عملوا، لأنهم فى رأى "حمكا" نسوا ربهم وأعرضوا عنه فنسيهم وأعرض عنهم. هذا عقابهم لإعراضهم عنه تعالى. قد يذكرون أسماء الله تعالى يوميا لكنهم لم يخلصون له. وأن الله لم يهدهم لأنهم هم الخارجون عن طاعته[٧٥]. ويضيف حمكا فى شرحه للآية إلى أنها أثبتت أن الله تعالى وهب للإنسان عقلا سليما يستطيع به على التفرقة بين الحق والباطل. وفى آخر الآية وردت كلمة "فاسق" وهو الذى خرج عن حدود الله و لم يأمر بالمعروف، بل فعل المنكر هو أمر غير لائق عند الناس. ومثل المنافقين فى رأيه مثل إنسان له لسانين وألف رأس ووجهين. وهم مجموعة من الناس الذين يفضلون أفعالا مكروها عند المجتمع، بل يؤثرون الآخرين على الأمر بالمنكر والمعصية.

على عكسهم هناك المؤمنون والمؤمنات الذين يحافظون على الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر. وأورد القرآن الكريم أوصافهم فى سورة التوبة الآية ٧١، يرى حمكا أن هذه الآية لها علاقة بالآية ٦٧ من نفس السورة. قبل تفسيرها، يرى حمكا أن الله تعالى يبين شدة عذاب للمنافقين فى نار جهنم، ونعما كثيرة للمؤمنين الملتزمين بشريعته[٧٦]. وكلمة "أولياء" فى الآية تعنى أولياء الأمور أو القائد. والمؤمنون (صفاتهم تختلف عن صفات المنافقين) هم جديرون بالثقة وولهم قائد يمكن الاعتماد عليه، لأن المؤمنين وقائدهم هم يؤمنون بالله ومن هنا ظهر ما يسمى بالأخوة الإسلامية التى تؤدى إلى ظهور التفاهم بينهم بشأن التكليفات والواجبات فى الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر. بينما نجد أن المنافقين ليس لهم قائد يعتمد عليه لانعدام الثقة بينهم مما يؤدى إلى التفكك والتشتت بينهم وكل واحد منهم يبحث عن نقطة ضعف الآخر لاستغلالها فى وقت مناسب. هذه هي أوصاف المنافقين.

على أساس الأخوة الإسلامية ومبدأ التعاون فى المعروف، لم يجد فيهم خلاف جذري، لأن لهم أهداف وبرنامج ووجهة النظر مشتركة هى رأي عام وصالح. والآية "يامرون بالمعروف وينهون عن المنكر" تعنى فى رأى حمكا المؤمنين الذين يأمرون بما هو لائق ومتفق مع رأى عام وصالح فى المجتمع وينهون عن فعل غير لائق ومقبول فى رأى عام وصالح فى المجتمع. والآية "يؤتون الزكوة ويقيمون الصلوة" يفسرها على أنها وحدة لا تتجزء، لأن الصلاة لها صلتان الصلة بالله تعالى من خلال العبادة والصلة بالناس فى الجماعة التى ينمو فيها مبدأ الأمر بالمعروف والنهى عن المنكر فى صورة أحسن، لأن الأخوة تتوحد فى الجماعة وتستمر فى الحياة الاجتماعية وهي من أثار صلاة الجماعة. بعد قضاء صلاة الجماعة، أمر الإسلام المؤمنين بأن يرجعوا إلى أعمالهم وانشطتهم المختلفة طبقا لتخصصاتهم ومناصبهم. مما كسبوا من أعمالهم يأتون الزكاة لمستحقيها، وتعنى الآية بعدها "ويطيعون الله ورسوله" انهم يتمثلون بما أمر به الإسلام ويجتنبون ما ينهى عنه. والطاعة الحقيقية تقضى تلقائيا على النفاق فى الناس[٧٧]. ويقول حمكا إن

ارتفاع مستوى التدين وتطبيق القيم الدينية فى الحياة اليومية للمجتمع يؤدى إلى سهولة تنفيذ الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر، واستئصال النفاق.

إذا كانت الطاعة أصبحت واعية فى نفس المسلم، سارع على الصلاة وترك عمله مؤقتا حين جاء أمر من الله تعالى. هذا فى رأى حمكا يمثل رمزا لانضباط ومواظفة الأمة الإسلامية بالمعنى أن الأمة الإسلامية هى المجتمع البشرى الذى يتعاود على الانضباط والمواظفة الحسنة مما جعل حياتهم دائما فى صراط مستقيم ولهم رحمة من الله سبحانه وتعالى كما أخبرها لهم فى الآية " اولئك سيرحمهم الله"[٧٨]. لكنهم فى رأيه لم يستحقوا على هذه الرحمة إلا إذا توافرت لهم الشروط المطلوبة والسالفة ذكرها هى الأمر بالمعروف والنهى عن المنكر، وإقامة الصلاة وإيتاء الزكاة وطاعة الله ورسوله ووعدهم الله تعالى رحمة منه[٧٩]. ووعد الله فى سورة التوبة الآية ٧١ له علاقة بوعد الله للتائبين والعابدين والمسافرين فى سبيل الله وطلب العلم وإلى آخره. وفى هذه الآية عند رأى حمكا نستطيع أن نستخلص سبعة الدروس، الأولى التائبون، والثانية العابدون، والثالثة المسبحون، والرابعة المسافرون، الخامسة الراكعون والساجدون، والسادسة الآمرون بالمعروف والناهيون عن المنكر، والسابعة الملتزمون بحدود الله[٨٠].

وفى الدراسة السادسة "الآمرون بالمعروف والناهيون عن المنكر" فى رأى حمكا تمثل فطرة المؤمنين وطبيعتهم. والتزام المؤمن بما أمر به الله واستمراره فى الحياة الاجتماعية جعله راغبا دائما فى الأمر بالمعروف والنهى عن المنكر. ولم يكن هذا نوع من المؤمن من الأنانيين الذين غير مهتمين بشؤون الآخرين والمجتمع حوله، لكنه مع المجتمع فى صفة مستمرة وفى أي مكان يقيم فيه. والإضافة إلى ذلك أن المؤمن الحقيقى لم يتدخل فى شؤون الآخرين، ولكل فرد من الأفراد حقه وواجبه مضمون فى الإسلام، لكن من خالف الشريعة الإسلامية يجب على المسلمين بإنصافه العودة إلى الحق، إذا لم يفعلوه يؤثر سلبيا على الآخرين، بل قد يؤدى إلى كارثة للآخرين[٨١].

على أساس المبدأ "الأمر بالمعروف"، كلف المؤمنون على أن تكون له مبادرة ومحرك للجهود من أجل تقدم المجتمع ومصلحته. وهذه المبادرة يجب أن تبنى على التعاليم الدينية والرأى العام وبه قد تتحقق المصالح العامة والخير للجميع. هذا ما يطلق عليه بالمعروف، لأنه معروف عند الجميع. وبالأمر بالمعروف كلف المؤمن على المحافظة على الأمر بالطاعات ويكون له الجهد لمصلحة المجتمع، وبالنهي عن المنكر كلف المؤمن على زرع الشعوربالحرية فى التفكير لإنصاف المخطئين والعاملين المخالفين لرأي عام ومقبول عند الناس، لأن المنكر معناه أمر مغضوب و لم يحبه المجتمع، قد تحققت هذه الحالة إذا كان الإيمان بالله تعالى ثابتا قويا فى نفس المؤمن، على ذلك لا خوف له إلا من الله، ثم يتبعه بإقامة الصلاة والركوع والسجود لله تعالى وحده.

على ما سبق من تفسير حمكا للآيات القرآنية ، اتضح لنا أنه يبين معنى الآية "الأمر بالمعروف والنهى عن المنكر" مرتبط بوجود ما هو لائق بالفعل أم لا، إذا قرر المجتمع على أمر لائق للعمل به، فهو معروف. وبالعكس إذا كان أمر غير لائق ومخالف لرأى عام ومقبول عند الناس فهو منكر، لكن فى تنفيذ الأمر بالمعروف والنهى عن المنكر، فى راى حمكا يجب تتوفر الشروط التى بينها القرآن الكريم فى سورة التوبة الآية ١١٢ سالف الذكر.

الخاتمة

وفى تفسير الآية "الأمر بالمعروف والنهى عن المنكر"، يرى الباحث أن حمكا عامة يربطها بالآية قبلها وبالأحداث الاجتماعية التاريخية سواء حدثت فى إندونيسيا (أثناء تأليفه كتاب التفسير) أم فى العالم الإسلامى. وكثير من الأحيان، يفسر حمكا لفظ "المعروف" بما هو لائق ومحبوب ومألوف أو خير معلوم ومعترف فى المجتمع بنظرة إيجابية، ثم يفسر لفظ "المنكر" بما هو غير لائق، وغير محبوب وغير متفق مع القيم الاجتماعية والدينية.

فى كتابه "تفسير الأزهر"، يبين كلمات "الأمر بالمعروف والنهى عن المنكر" من الناحية الدعوية هى ضرورية تبليغ الدعوة الإسلامية إلى البشرية جمعاء ليكون الإسلام رحمة باقية فى المسلمين. على ذلك لا بد من المجتمع الإسلامي وجود مجموعة من الناس أو يطلق عليه القرآن بـــ"الأمة" التى تدعو الناس إلى الالتزام بما يأمر به الله تعالى ورسوله والاجتناب ما ينهى عنه الله ورسوله و إلى الأمر بالمعروف والنهى عن المنكر. بحضور الأمة القائمة بالدعوة و الأمر بالمعروف والنهى عن المنكر، أصبح الدين حيا وديناميكيا والمجتمع فى الآمان والأمن. بناء على ما سبق خاصة فى تفسيره للآية ١٠٤ من سورة آل عمران والآيات الأخرى، يرى الباحث أن لب فكرة حمكا الدعوة إلى الأمر بالمعروف والنهى عن المنكر.

* مدرس بكلية الدعوة والاتصال بجامعة شريف هداية الله الإسلامية الحكومية بجاكرتا

1 M. Yunan Yusuf, dkk,Ensiklopedi Muhammadiyah (الموسوعة المحمدية) , (Jakarta: Rajagrafindo Persada dan MP Dikdasmen PP Muhammadiyah, 2005), ص . 134.

2 Azyumardi Azra, " Prof. Dr. Hamka: Pribadi Institusi MUI" (الأستاذ الدكتور حمكا: شخصية المؤسسة م.أو.إي.), dalam *Tokoh dan Pemimpin Agama: Biografi Sosial Intelektual*, (ed), Azyumardi Azra dan Saiful Umam, (Jakarta: Litbang Depag dan PPIM IAIN Jakarta, 1998), ص . 3.

3 Hamka, *Kenang-kenangan Hidup (ذكريات الحياة)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990). Jilid 1, ص. 28.

4 Salmadanis, dan Duski Samad, *Adat Basandi Sarak: Nilai dan Aplikasinya menuju Kembali ke Nagari dan Surau (العرف المبنية على الشرع:القيم وتنفيذها نحو العودة إلى القرية والمصلى)*, (Jakarta : PT. Kartika Insan Lestari Press, 2003). ص . 14-19.

5 Lihat Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad ke- XVII dan XVIII : Melacak Akar-akar Pembaharuan Pemikiran Islam diIndonesia (شبكة علماء شرقى الأوسط وأرخبيل الملايو فى القرن السابع عشر والثامن عشر: للعثورعلى جذور فكرة التجديد فى إندونيسيا*, (Bandung: Mizan, 1994)ص , 18. Lihat pula Murodi, *Melacak asal-usul gerakan Paderi di Sumatera Barat (العثور على جذور الحركة البادرية فى سومطرة الغربية)*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu 1999), ص . 85.

6 Muchtar Naim,"Filosofi Budaya Minangkabau: Mengembangkan Identitas Keislaman Keminangan sebagai Jati Diri (فلسفة الثقافة المينانجكاباو: تطويرهوية إسلامية مينانجكاباو كميزة شخصية), dalam Taib, Gusnawirta & Abrar Yusra, *Tantangan Sumatera Barat: Mengembalikan Keunggulan Pendidikan Berbasikan Budaya Minagkabau, Padang Citra Pendidikan 2001:119. Mengenai hal ini juga dibahas oleh Buya Hamka dalam bukunya, Islam dan Adat Minangkabau*, (Jakarta: Pustaka Panjimas,1984). ص . 138. lihat pula Muhamad Rajab, *Perang Paderi (حرب البادري) (1803-1808)*, (Jakarta: Perpustakaan Perguruan Nasional Depdiknas, 1954), ص . 11-14.

٧ ينقسم المجتمع المينانجكاباوى إلى ثلاثة أقسام: الأول الملتزم بالإسلام، والثانى الملتزم بالقيم العرفية بما فيها نظام الأسرة المبنية على الأمومة ، والثالث الرغبة فى الهجرة. أنظر الفلسفة المينانجكاباوي. ص ١١٨

8 Sanusi Latief, *Gerakan Kaum Tua di Minangkabau* (حركة الشيوخ فى المينانجكاباو), Disertasi, PPs IAIN Jakarta, 1988, ص . 64-65.

9 Zuhdi Anwar, " Gerakan Kaum Paderi di Sumatera Barat,' (حركة جماعة "بادري" فى سومطرة الغربية) dalam *Mimbar Agama dan Budaya*, no. 3. (Jakarta: IAIN Jakarta, 1983), ص . 20. lihat pula, Azyumardi Azra, *Runtuhnya Surauku* (سقوط مصلى) , (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2002), ص . 10-11.

10 Schrike, *Pergolakan Agama di Sumatera Barat* (الصراع الدينى فى سومطرة الغربية), (terj), Taufik Abdullah (ed), (Jakarta: Bhratara, 1973), ص . 12-13

11 Schrike, ص المرجع السابق . 12-13.

12 Lihat Taufik Abdullah & Sharon Shiddique, *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara* (التقاليد والنهضة الإسلامية فى جنوب شرقي آسيا) , Jakarta: LP3ES, 1989. Hal. 93.

13 Latief, ص ,المرجع السابق , 60.

14 Steenbrink, K. *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19* (بعض الجوانب عن الإسلام فى إندونيسيا فى القرن التاسع عشر), (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), ص . 174. lihat pula, Hamka, *Ayahku dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera* (أبي وكفاح العلماء فى سومطرة) , (Jakarta : Wijaya, 1967), ص . 50-53. lihat Hawwash Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasaeuf dan Tokoh-tokohnya di Indonesia*(تطور التصوف والصوفية فى إندونيسيا) , (Surabaya: al-Ikhlas, tt), ص . 49-53.

15 Burhanuddin Daya, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam: Kasus Sumatera Thawalib* (حركة التجديد للفكر الإسلامي: قضية سومطرا الطوالب) , Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 1990.

١٦ المرجع السابق ص.66 ,

17 Christine Dobbin, *Kebangkitan Islam dan Ekonomi Petani Yang Sedang Berubah: Sumatera Tengah, 1784-1847* (النهضة الإسلامية واقتصاد المزارعين المتغير: سومطرة الوسطى) (Penerjemah: Lilian D. Tedjasudhana). Jakarta INIS, 1992. ص ,. 155. lihat pula, Nugroho Notosusanto, (ed), *Sejarah Nasional Indonesia* (التاريخ القومي الإندونيسي) *J.IV*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), ص . 169. lihat Bambang Suwendodkk, *Sejarah Sumetara Barat* (تاريخ سومطرة الغربية) , (Jakarta: Proyek Pembinaan dan Pengembangan Budaya Daerah Departeman Pendidikan dan Kebudayaan, 1978), ص . 64.

18 Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (الحركة الإسلامية الحديثة فى إندونيسياعام ١٩٠٠-١٩٤٢) إندونيسياعام ١٩٠٠-١٩٤٢ (Jakarta LP3ES, Cetakan kedelapan. 1996), ص . 37-46.

19 Lihat Azra, *المرجع السابق*... ص , 6-7

20. Yunan, dkk,*المرجع السابق* , ص , 135.

21 Yunan, dkk, *المرجع السابق ونفس الصفحة*

22 Hamka (حمكا), *المرجع السابق*, ص .. 28.

23 M. Yunan, *المرجع السابق*, ص , 43.

٢٤ بناء على اقتراح حمكا، تطور المسجد و لم يقتصر على مكان للعبادة، بل توجد فيه الإدارة وصالة الاجتماعات والفصور الدراسية وأصبح مركزا لتطوير العلوم الإسلامية والثقافة.

٢٥ ذكر أزيوماردى أن سبب حظر هذه المجلة يرجع إلى الموضوع "ديموقراطيتنا" الذى كتبه الأستاذ "حتى" للمجلة الذى اعتبره البعض انتقادات على الحكومة.

٢٦ قد شيدته المؤسسة "المدرسة الإسلامية" من أنصار حزب ماشومي على أرض مساحتها ٤ أفدنة خصصها رئيس المدينة "جاكرتا" وحصل على التمويل من وزارة الشؤون الدينية. وطالبوا حمكا أن يكون إماما للمسجد ومسئولا عنه.

٢٧ مع أمل أن يكون المسجد مثل جامع الأزهر فى إندونيسيا لنشر العلوم الإسلامية.

٢٨ تؤدى هذه القضية إلى الخلاف الشديد بين المجلس و وزارة الشئون الدينية التى اعتبرت فتواه ضد جهودها فى التعايش السلمي بين المتدينين بالمعتقدات المختلفة، بينما تمسك المجلس بآرائه لأنه مبنى على النصوص الدينية من القرآن والحديث وعلى الكتب.

٢٩ يرى الباحث "هوارد فيديرسبيل" أنه مختلف عن التفسير الآخر مثل تفسير البيان لـــ"حسبى الصدقي"

٣٠ هناك من يقول إن حمكا ليس من المفسرين، لقلة معرفته فى العلوم المساعدة فى التفسير مثل القواعد العربية وغيرها ولكنه رد على هذا القول فى مقدمة كتابه "تفسير الأزهر" أن المفسر يجب أن يعرف قواعد اللغة العربية وتفاسير العلماء القدماء ومعرفة أسباب النزول وعلم الحديث وعلم الفقه وغيرها. وأكد على أهمية كتاب التفسير للمسلمين، أولا: اهتمام متزايد عند المسلمين بمعرفة القرآن الكريم باللغة الإندونيسية، لأن لغتهم العربية الضعيفة لم تمكنهم من فهم مضمون القرآن من خلال التفاسير المكتوبة باللغة العربية. ثانيا: ليست للدعاة معرفة واسعة فى العلوم الأخرى مما لم يستطيعوا على مخاطبة الناس على قدر عقولهم، فتفسير الأزهر يساعدهم على التعايش مع مشاكل الناس. أنظر Hamka, *Tafsir Al-Azhar:* ج *I*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005), ص 5-6 .

31 KH. Abdurrahman Wahid, " Benarkah Buya Hamka Seorang Besar?: Sebuah Pengantar" (هل حمكا من أكبر الشخصيات؟) , dalam *Hamka di Mata Umat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1983), ص ,30.

32 K.H. E. Zaenal Muttaqien, " Biarlah Saya Berhenti" (دعنى أتوقف) , dalam *Hamka di Mata Umat*,(Jakarta: Sinar Harapan, 1983), ص , 207.

33 K.H.A. Syaikhu,"Hamka: Ulama, Pujangga dan Politisi" (حمكا، عالم وأديب وسياسى), dalam *Hamka di Mata Umat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1983), ص , 225.

34 M. Quraish Shihab, "Kata Pengantar" dalam M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar:Sebuah Telaah atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam (منهج الفكر فى تفسير الأزهر)* , (Jakarta: Penamadani, 2004), ص , xxxiii.

وستة أنواع للتفسيرهى التفسير الآدبي والتفسير الفلسفى والكلامى والتفسير والتفسير العلمي والتفسير الفقهي والتفسير الصوفى والتفسير الأدبى الثقافى الاجتماعى.

35 Hamka (حمكا), *ج تفسير الأزهر* ,3 ص . 43.

36 Hamka (حمكا), *ج تفسير الأزهر* ,9 ص .81.

37 Hamka (حمكا), *ص المرجع السابق* , 76-85

38 Hamka (حمكا), *ص المرجع السابق* , 79-83

39 Hamka (حمكا), *المرجع السابق ونفس الصفحة*.

40 Hamka (حمكا), *ص ,المرجع السابق* , 80

41 Hamka (حمكا), *ج تفسير الأزهر* 21 , ص ,. 130.

42 Hamka (حمكا), *ص ,المرجع السابق* , 129-131

43 Hamka (حمكا), *المرجع السابق ونفس الصفحة*

44 Hamka (حمكا), *المرجع السابق ونفس الصفحة*

45 Hamka (حمكا), *تفسير الأزهر* 21 , ص . 133.

46 Hamka (حمكا), *المرجع السابق*

٤٧ *المرجع السابق ونفس الصفحة*

48 Hamka (حمكا), *ج ,تفسير الأزهر* . 3, ص , 28-32.

٤٩ *المرجع السابق ونفس الصفحة*

٥٠ *المرجع السابق ونفس الصفحة*

٥١ *المرجع السابق ونفس الصفحة*

52 Hamka (حمكا), *ص المرجع السابق* , 30.

53 Hamka (حمكا), *ص ,المرجع السابق* , 31.

٥٤ *المرجع السابق* .

55 Hamka (حمكا), *ج ٢ ج تفسير الأزهر* 2, ص , 111-112

56 Hamka (حمكا), *ج تفسير الأزهر* 2, ص ,. 287.

57 Hamka (حمكا), تفسير الأزهر, ص .. 322.

٥٨ المرجع السابق.325 ,

59 Hamka (حمكا), تفسير الأزهر ج 3, ص . 43.

60 Hamka (حمكا), تفسير الأزهر ج 10, ص .. 276.

61 Hamka (حمكا), تفسير الأزهر ج 3, ص , 31

62 Hamka (حمكا), المرجع السابق, ص , 49.

٦٣ المرجع السابق .

٦٤ المرجع السابق ,ص .50 ,

٦٥ المرجع السابق ونفس الصفحة

٦٦ المرجع السابق ,ص 51 ,

٦٧ المرجع السابق ونفس الصفحة

68 Hamka (حمكا), تفسير الأزهر, j. 17, ص , 172-176

69 Hamka (حمكا), تفسير الأزهر, ص , 177.

٧٠ تفسير الأزهر ,ص .178 ,

٧١ المرجع السابق ونفس الصفحة

72 Hamka (حمكا), تفسير الأزهر,, J. 10, ص , 270.

٧٣ المرجع السابق

74 Hamka (حمكا), المرجع السابق ونفس الصفحة

75 Hamka (حمكا), المرجع السابق ونفس الصفحة

76 Hamka (حمكا), المرجع السابق, ص , 275.

٧٧ المرجع السابق ونفس الصفحة

٧٨ المرجع السابق ,ص .277 ,

٧٩ المرجع السابق ونفس الصفحة

80 Hamka (حمكا), المرجع السابق, ص . 59-62.

٨١ المرجع السابق